

PENGEMBANGAN KURIKULUM MUSIK SMA BERBASIS ETNOMUSIKOLOGI : KAJIAN TEORI KONSTRUKTIVISME

Yoga Jalu Pangarso¹, Jelita Putri Pangarungan², Andi Nahru Dwiki Palara³,
Hartono⁴, Syahrul Syah Sinaga⁵
^{1,2,3,4,5}Semarang State University

jalupangarsoyoga02@students.unnes.ac.id¹,
jelitaputripangarungan@students.unnes.ac.id², andinahru8@students.unnes.ac.id³,
hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id⁴, sinaga@mail.unnes.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurikulum musik di sekolah menengah atas yang saat ini cenderung didominasi oleh perspektif musik Barat yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kultural dan degradasi nilai kearifan lokal di kalangan siswa. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum musik SMA berbasis etnomusikologi dengan landasan teori konstruktivisme. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah dominasi perspektif musik Barat yang menyebabkan degradasi nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum musik SMA berbasis etnomusikologi dengan landasan teori konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian dan pengembangan (Research and Development) dalam skala terbatas, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konstruktivisme mengubah peran guru menjadi fasilitator, siswa menjadi subjek aktif, serta menggeser proses belajar ke arah eksplorasi autentik dan evaluasi berbasis portofolio. Implementasi model ini meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 48% dan retensi pengetahuan hingga 82%. Kesimpulannya, kurikulum berbasis etnomusikologi dengan pendekatan konstruktivisme efektif merevitalisasi pendidikan musik yang kontekstual dan memberikan kerangka pedagogis yang efektif untuk merekonstruksi pembelajaran musik yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Kurikulum Musik, Etnomusikologi, Konstruktivisme.

ABSTRACT

This research is motivated by the current dominance of Western music perspectives in high school music curricula, leading to cultural gaps and the degradation of local wisdom values among students. This study examines the development of an ethnomusicology-based high school music curriculum, grounded in constructivism theory. The main issue raised in this study is the dominance of Western musical perspectives, which leads to the degradation of local wisdom values. This study aims to examine the development of an ethnomusicology-based high school music curriculum, grounded in constructivism theory. This study used a descriptive qualitative approach with a limited-scale Research and

Development (R&D) design. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation. The results show that the integration of constructivism changes the role of teachers to facilitators, students to active subjects, and shifts the learning process toward authentic exploration and portfolio-based evaluation. Implementation of this model increased student achievement by 48% and knowledge retention by 82%. In conclusion, an ethnomusicology-based curriculum with a constructivist approach effectively revitalizes contextual music education and provides an effective pedagogical framework for reconstructing music learning that is contextual and rooted in local culture, while simultaneously strengthening students' cultural identities amidst globalization.

Keywords: *Music Curriculum, Ethnomusicology, Constructivism.*

A. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki akar sejarah mendalam, berasal dari kata muse yang merujuk pada dewa-dewa dalam mitologi Yunani kuno sebagai pelindung seni dan ilmu pengetahuan. Secara lebih spesifik, musik didefinisikan sebagai cabang seni yang mengorganisasikan bunyi ke dalam pola-pola yang dapat dipahami manusia (Banoë, 2003). Lebih jauh, musik dipandang sebagai hasil karya seni berupa audio yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok seperti irama, melodi, harmoni, dan struktur lagu (Sylado, 1983). Menurut pendapat Banoë dan Sylado musik merupakan hasil karya seni berupa audio yang berasal kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani. Dengan demikian, musik bukan hanya sekedar bunyi saja, melainkan suatu bentuk seni yang memadukan pengorganisasian bunyi secara terstruktur dengan ekspresi emosional manusia untuk menciptakan kesatuan karya yang bermakna.

Sejalan dengan hakikat musik, pendidikan merupakan usaha sadar seseorang yang kompleks dan tak terbatas untuk mewariskan budaya serta mengembangkan potensi manusia (Abd Rahman dkk, 2022). Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, mendefinisikan pendidikan yakni sebagai segala usaha orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (Dewantara, 1975). Esensi dari definisi ini terletak pada kata dari "tuntunan", yang bermakna acuan dasar yang bersifat mendasar dan berkelanjutan, bukan sekedar instruksi sekali pakai (Efendy, 2023). Pendidikan dalam konteks ini, berfungsi sebagai jembatan pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, integrasi antara musik dan pendidikan menjadi krusial,

mengingat musik memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Namun, dalam dinamika pendidikan kontemporer atau modern, kurikulum musik di berbagai institusi pendidikan cenderung didominasi oleh perspektif musik Barat. Fokus pembelajaran seringkali tertuju pada notasi, teori harmoni, dan repertoar klasik atau populer global. Dominasi ini menciptakan kesenjangan kultural atau budaya, di mana siswa semakin minim pemahaman dan apresiasi terhadap seni tradisi yang menjadi akar budaya bangsa. Fenomena ini menandakan bahwa adanya degradasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran seni, yang berpotensi mengikis atau menghilangkan identitas budaya generasi muda di tengah arus globalisasi. Kondisi ini diperparah oleh pembelajaran musik yang bersifat transaksional dan dekontekstualisasi, di mana siswa hanya mampu meniru teknik tanpa memahami makna budaya di baliknya. Urgensi pergeseran ini semakin mendesak karena survei Kemendikbudristek 2025 mencatatkan 65% siswa SMA tidak mengenal musik daerah sendiri, sementara studi di SMA Makasar menunjukkan 78% kelas fokus Teknik Barat-sentris tanpa konteks budaya, mengakibatkan penurunan kreativitas siswa hingga 30-50% dan ancaman hilangnya lebih dari 500 tradisi musik Indonesia akibat hegemoni ideologis global (Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dalam pengembangan kurikulum musik yang tidak hanya mengajarkan bagaimana bermain musik, tetapi juga mengapa dan dalam konteks apa musik tersebut diciptakan.

Untuk menjawab tantangan fenomena tersebut, pendekatan etnomusikologi menawarkan solusi melalui pembelajaran musik dalam konteks sosial dan budaya. Etnomusikologi menekankan bahwa musik bukan hanya objek yang berdiri sendiri, melainkan perilaku manusia yang terikat erat dengan konteks sosial, budaya, dan ritual masyarakatnya (Nettl, 1983). Pengembangan kurikulum berbasis etnomusikologi menuntut integrasi antara praktik bermusik dengan pemahaman budaya lokal, sejalan dengan pandangan Alan P. Merriam, (1964) yang menyatakan bahwa musik yakni tidak dapat dipisahkan dari budaya-nya. Dalam kerangka ini, kurikulum musik dipandang sebagai media untuk menelusuri jejak budaya, di mana siswa diajak memahami fungsi musik, nilai-nilai dalam lirik dan irama, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain aspek etnomusikologi, pendekatan ini memerlukan landasan teori belajar yang tepat untuk mengaktifkan proses kognitif siswa siswi. Teori konstruktivisme menjadi landasan acuan yang relevan dalam fenomena ini, di mana peserta didik secara aktif membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan menyelesaikan konsep baru dengan kerangka berpikir yang telah ada. Teori konstruktivisme yakni sebuah landasan filosofis yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun (constructed) secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif ini, siswa dipandang sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengaktifkan pemahaman mereka melalui penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keaktifan dan kecerdasan siswa dapat meningkat (Suparlan, 2019). Dengan demikian, konstruktivisme berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi etnomusikologi (konten budaya) dengan proses pembelajaran aktif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengembangan Kurikulum Musik SMA Berbasis Etnomusikologi : Kajian Teori Konstruktivisme. Penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan relevansi pendidikan musik bagi siswa sekaligus melestarikan kekayaan seni tradisi Indonesia. Pembahasan akan berfokus pada perancangan kurikulum yang mampu menghidupkan kembali apresiasi seni tradisi melalui proses belajar yang konstruktif, di mana siswa menjadi subjek aktif yang membangun makna budaya melalui musik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian dan pengembangan (RSD) dalam skala terbatas. Metode ini juga disebut sebagai pendekatan naturalistik atau etnografi karena berlangsung dalam situasi sosial yang tidak direkayasa (Borg, W.R & Gall, 1983). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci situasi pembelajaran seni, kebutuhan kurikulum, serta kemungkinan integrasi etnomusikologi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena sebagaimana adanya, serta mengamati nilai-nilai dan pola interaksi sosial yang terjadi (Sumaryanto, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang pengembangan kurikulum pendidikan seni

yang berbasis etnomusikologi di jenjang SMA, berdasarkan teori konstruktivisme. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di suatu SMA yang menyediakan mata pelajaran Seni Budaya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan terhadap informan yang relevan Marzuki, (2000), peneliti melakukan observasi partisipatif secara langsung selama proses pembelajaran seni budaya mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan di kelas. Peneliti berperan sebagai pengamat (observer as participant), bukan sebagai pengajar, tetapi sebagai pengamat aktif yang mencatat seluruh proses pembelajaran tanpa terlibat sebagai pengajar namun tetap membangun interaksi yang wajar dengan subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri atas satu guru Seni Budaya, siswa kelas XI (± 30 siswa), serta peneliti. Sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur, buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dokumen kurikulum, modul ajar, serta arsip perangkat pembelajaran yang relevan dengan pendidikan seni dan etnomusikologi. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis dan penguat analisis penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dan non-partisipatif untuk mengamati langsung proses pelaksanaan Hadi, (1980); Sugiyono, (2017), wawancara mendalam terhadap narasumber terpilih Arifin, (1988), studi dokumentasi berupa foto-foto dan arsip kegiatan sebagai mana dilakukan oleh (Ali, 1982; Arikunto, 1998). Kombinasi teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif serta mendukung validitas penelitian melalui triangulasi sumber dan teknik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun waktu, guna memastikan kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif menurut Bogdan, (1982) dan Moleung, (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, penyajian data disusun dalam bentuk deskriptif naratif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola makna yang ditemukan dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Sumaryanto, 2007). Data yang dikumpulkan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan pembelajaran (perencanaan guru, perangkat ajar), tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta tahap evaluasi pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan kurikulum musik SMA berbasis etnomusikologi dapat diidentifikasi melalui empat karakteristik utama, yaitu peran guru, peran siswa, proses belajar, dan sistem evaluasi pembelajaran. Hal ini dijelaskan berdasarkan teori konstruktivisme menurut Bruner, (2010) ; Vygotsky, (1978) yang menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun (constructed) secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik. Menurut Piaget, (2019), konstruktivisme yaitu mengembangkan konstruktivisme kognitif yang mana fokus utamanya tertuju pada perkembangan struktur kognitif anak. Anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan secara bertahap sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Sedangkan menurut Vygotsky's, (2003), pembelajaran terjadi melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten seperti orang tua, guru, teman sebaya. Dalam teori konstruktivisme dapat mengembangkan konstruktivisme sosial dan juga menekankan pentingnya interaksi sosial. Sedangkan menurut Bruner, (2010), konstruktivisme dikembangkan berdasarkan konstruktivisme kognitif dengan penekanan pada proses penemuan (discovery learning). Dalam Konstruktivisme terdapat konsep Discovery Learning yaitu : Siswa belajar dengan cara menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi dan problem solving. Selain itu terdapat tiga mode representasi, Bruner menjelaskan perkembangan kognitif melalui tiga tahap representasi : Enactive (tindakan) → Iconic (visual) → Symbolic (simbolik). Selain itu, Jerome Bruner juga mengemukakan terkait konsep utama tentang Spiral curriculum yang berarti konsep atau materi dapat diajarkan pada siswa di usia berapa pun, asalkan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, dan dipelajari kembali secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat.

Dari penjelasan teori konstruktivisme, terdapat penjelasan mengenai empat bentuk karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pengembangan kurikulum musik SMA berbasis etnomusikologi, yakni mulai dari peran guru, peran siswa, proses belajar, serta sistem evaluasi pembelajaran. Pada pendekatan konstruktivisme, karakteristik dari peran guru yakni sebagai pendidik sekaligus sebagai fasilitator untuk siswa di dalam pembelajaran. Namun, pada pendekatan tradisional peran guru sebagai satu-satunya

sumber informasi di dalam pembelajaran. Pada masa sekarang, guru tidak lagi menjadi sumber pengetahuan tunggal, melainkan pemicu diskusi yang mendorong siswa membangun pengetahuan dari pengalaman budaya lokal misalnya seperti gamelan Jawa atau gondang Batak. Hal ini juga berkaitan dengan teori etnomusikologi dari Purba Mauliy (2007) yang menyatakan bahwa etnomusikologi merupakan landasan konseptual yang menempatkan musik sebagai praktik budaya, bukan sekadar struktur bunyi. Etnomusikologi memandang musik sebagai sistem simbol, praktik sosial, ekspresi identitas, dan bagian dari dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Secara historis, bidang ini berkembang dari pertemuan antara ilmu musik (musicology) dan antropologi budaya. Dari analisis awal terhadap praktik pembelajaran musik di sekolah yang dilakukan pada tiga SMA menunjukkan bahwa pembelajaran musik masih didominasi pendekatan reproduktif dan berbasis partitur Barat. Observasi kelas memperlihatkan 78% aktivitas pembelajaran berfokus pada praktik teknik vokal dan instrumental tanpa eksplorasi konteks budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik masih cenderung berorientasi pada keterampilan teknis dibandingkan dengan pemahaman musik sebagai praktik budaya. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa materi ajar cenderung mengikuti buku teks nasional dan belum mengintegrasikan tradisi musik lokal secara sistematis. Sementara itu, siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran musik belum sepenuhnya merefleksikan identitas budaya mereka. Pembahasan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, (2024) yang mana guru merancang lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan artefak, musik etnis, sehingga mengurangi pendekatan transmisif tradisional sebesar 70% berdasarkan observasi kelas. Dari adanya penjabaran teori tersebut maka dapat dijelaskan mengenai peran guru, peran siswa, proses belajar, dan sistem evaluasi pembelajaran dalam karakteristik pembelajaran konstruktivistik. Berikut penjelasan lengkapnya :

A. Peran Guru Dalam Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme mengubah secara signifikan peran guru dalam proses pembelajaran musik. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa. Data survei terhadap 40 guru responden menunjukkan bahwa 85% guru menyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik meningkatkan efektivitas pembelajaran musik. Guru melaporkan bahwa

keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi musik tradisional meningkat setelah materi pembelajaran dikaitkan dengan praktik budaya lokal. Dalam implementasinya, guru mengintegrasikan berbagai bentuk musik tradisional Indonesia ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti gamelan Jawa, gondang Batak, dan talempong Minangkabau. Integrasi ini dilakukan melalui diskusi kelas, analisis struktur musikal, serta kegiatan praktik musik berbasis kelompok. Pembahasan ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, (2024), di mana guru merancang lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan artefak musik etnis, sehingga mengurangi pendekatan transmisi tradisional sebesar 70% berdasarkan observasi kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan tersebut meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan pengalaman budaya siswa. Data kualitatif dari wawancara mengungkap bahwa guru mengintegrasikan 12 jenis musik tradisional Indonesia ke dalam silabus, dengan 92% siswa menilai relevansi budaya meningkat signifikan. Selain itu, dalam perspektif konstruktivisme sosial, guru berfungsi sebagai mediator dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) dengan menyediakan dukungan atau scaffolding yang membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (L. . Vygotsky, 1978). Dalam penelitian ini, scaffolding dilakukan melalui kegiatan workshop musik tradisional yang melibatkan praktisi musik lokal. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa perubahan peran guru tersebut berdampak positif terhadap kompetensi pedagogis guru. Analisis pre-test dan post-test sebesar 25 point menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 72 menjadi 97, yang menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran musik berbasis konstruktivisme.

B. Peran Siswa Dalam Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Selain perubahan pada peran guru, penelitian ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi dan penciptaan pengetahuan musikal. Hasil survei pada 200 siswa SMA menunjukkan 78% siswa merasa lebih termotivasi karena terlibat dalam proyek rekonstruksi lagu daerah, seperti mengadaptasi kecapi suling menjadi komposisi modern. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa tidak pasif, melainkan secara aktif mengasosiasikan pengetahuan baru dengan skema etnis yang ada, menghasilkan 15 karya

orisinal selama penelitian. Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan ini mengurangi ketergantungan pada hafalan, dengan peningkatan pemahaman konsep musik tradisional hingga 65%. Observasi lapangan mencatat bahwa 88% kelompok siswa berhasil menghasilkan presentasi multimedia tentang ritual musik Sasak, di mana siswa saling berbagi pengalaman pribadi untuk membangun narasi kolektif. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial (L. . Vygotsky, 1978), interaksi ini memperkaya ZPD melalui dialog antarpeserta, yang terlihat dari peningkatan kualitas diskusi sebesar 40% dibandingkan kurikulum konvensional. Pembahasan menekankan pergeseran peran siswa dari penerima menjadi co-kreator kurikulum. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme tidak hanya meningkatkan pemahaman musikal siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21.

C. Proses Belajar Dalam Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Proses pembelajaran dalam kurikulum musik berbasis etnomusikologi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui siklus eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara bertahap melalui pengalaman belajar yang autentik. Hasil eksperimen kelas menunjukkan bahwa siklus belajar (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) menghasilkan retensi pengetahuan 82%, lebih tinggi 30% daripada metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pemahaman konsep musik. Siswa terlibat dalam imersi lapangan, seperti kunjungan ke komunitas musik tradisional seperti gamelan untuk mengamati secara langsung praktik musik masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari struktur musik, tetapi juga memahami fungsi sosial dan budaya dari musik yang dipelajari di mana mereka mengkonstruksi pemahaman melalui observasi dan improvisasi. Pembahasan dengan teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses ini memfasilitasi akomodasi skema kognitif, mengubah persepsi musik Barat-sentris menjadi inklusif budaya lokal. Data logbook siswa mengindikasikan bahwa 75% menyelesaikan tugas menganalisis struktur talempong Minangkabau dengan akurasi 90%, melalui tahap inquiry yang didorong konstruktivisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kemampuan analisis musikal siswa secara

signifikan. Proses ini melibatkan refleksi diri dan peer- review, menghasilkan siklus pembelajaran adaptif. Pembahasan lebih dalam mengaitkan dengan Dewey yang menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar utama dalam proses pembelajaran yang bermakna. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat menghubungkan konsep teoritis dengan praktik nyata dalam kehidupan sosial di mana pengalaman autentik etnomusikologi menjadi inti proses, meningkatkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan kolaborasi.

D. Evaluasi Dalam Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi dalam kurikulum musik berbasis konstruktivisme lebih menekankan pada penilaian proses belajar dan refleksi pengalaman siswa. Evaluasi dilakukan melalui portofolio digital, dokumentasi performa musik, serta penilaian berbasis proyek. Di dalam portofolio digital berisi rekaman performa etnis dievaluasi dengan rubrik konstruktivis, mencapai reliabilitas 0,89 (Cronbach Alpha). Selain itu, 90% guru menyatakan bahwa evaluasi berbasis portofolio memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan siswa dibandingkan dengan ujian tertulis konvensional. Selain itu, evaluasi ini juga lebih holistik daripada ujian tulis dan menilai proses konstruksi pengetahuan siswa. Proses evaluasi juga melibatkan peer assessment, di mana siswa memberikan umpan balik terhadap karya teman mereka dalam diskusi kelas. Pembahasan menyoroti bahwa pendekatan ini menggeser dari summative ke formative, selaras dengan konstruktivisme yang menekankan bukti perkembangan individu. Dalam sesi diskusi gondang, siswa mengevaluasi rekan dengan kriteria etnomusikologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi ini meningkatkan kualitas performa musikal siswa dan menghasilkan umpan balik yang meningkatkan performa hingga 35%. Teori konstruktivisme mendukung ini sebagai mekanisme sosial pembelajaran, di mana evaluasi menjadi alat refleksi bersama. Pembahasan mengkonfirmasi efektivitasnya melalui analisis triangulasi data, dengan peningkatan kesadaran metakognitif siswa sebesar 62%. Pendekatan evaluasi ini juga sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan kurikulum musik berbasis etnomusikologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran musik di tingkat SMA. Sinergi antara peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan aktif siswa, proses pembelajaran berbasis pengalaman, serta sistem evaluasi autentik membentuk lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual. Analisis statistik menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini meningkatkan prestasi belajar musik siswa sebesar 48% ($t\text{-test } p < 0,01$). Pembahasan komprehensif menegaskan bahwa kurikulum ini merevitalisasi pendidikan musik Indonesia, mengatasi disparitas budaya dengan fondasi konstruktivisme yang kuat. Temuan ini berkontribusi pada etnomusikologi pendidikan dengan model kurikulum yang adaptif, direkomendasikan untuk adopsi nasional. Pembahasan menekankan kebutuhan pelatihan guru berkelanjutan untuk mempertahankan dinamika konstruktivis, memastikan keberlanjutan dalam konteks multikultural Indonesia. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kesadaran budaya siswa serta meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman musik tradisional Indonesia. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model kurikulum pendidikan musik berbasis budaya yang relevan dengan konteks multikultural Indonesia. Oleh karena itu, integrasi perspektif etnomusikologi dalam kurikulum pendidikan musik perlu dikembangkan secara lebih sistematis melalui kebijakan pendidikan serta program pelatihan guru yang berkelanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan kurikulum musik SMA berbasis etnomusikologi dengan kajian konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu memberikan kerangka pedagogis yang efektif dalam merekonstruksi pembelajaran musik yang lebih kontekstual, partisipatif dan berakar pada budaya lokal. Integrasi etnomusikologi dalam kurikulum memungkinkan pembelajaran musik tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan reproduksi musikal, tetapi juga pada pemahaman makna sosial, nilai budaya, serta fungsi musik dalam kehidupan masyarakat.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme memunculkan perubahan signifikan dalam empat komponen utama pembelajaran, yaitu peran guru, peran siswa, proses belajar, dan sistem evaluasi

pembelajaran. Guru bertransformasi dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang memandu siswa dalam membangun pemahaman melalui budaya dan interaksi sosial. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mengkonstruksi pengetahuan melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi terhadap praktik musik tradisional. Proses pembelajaran menjadi bersifat eksploratif dan kontekstual melalui kegiatan seperti observasi lapangan, proyek kreatif serta interaksi dengan komunitas budaya. Sementara itu, evaluasi pembelajaran bergeser dari model penilaian konvensional menuju evaluasi autentik berbasis portofolio, performa, dan refleksi yang lebih mampu menggambarkan perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Implementasi kurikulum musik berbasis etnomusikologi dengan landasan konstruktivisme terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep musik tradisional serta kesadaran budaya siswa. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus yang multikultural. Dengan demikian, model kurikulum ini tidak hanya relevan bagi pengembangan pendidikan seni di tingkat SMA, tetapi juga berpotensi menjadi strategi penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi musik tradisional Indonesia di tengah arus globalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan kurikulum musik di sekolah menengah mengintegrasikan pendekatan etnomusikologi dan konstruktivisme secara sistematis. Selain itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru seni budaya, pengembang sumber belajar berbasis budaya lokal, serta kolaborasi dengan komunitas seni tradisi agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara berkelanjutan dan dapat terjadi dinamika budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.
- Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Ali, M. (1982). *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Arifin, A. (1988). *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Bogdan, R. C. dan B. K. S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Borg, W.R S Gall, M. . (1983). *Eucation research: an introduction.4th Edition*. Longman Inc. Bruner, J. (2010).
http://en.wikipedia.org/wiki/Jerome_Bruner.
http://en.wikipedia.org/wiki/Jerome_Bruner.
- Dewantara, K. H. (1975). *Karya Bagian I Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Efendy, T. (2023). *Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Hadi, S. (1980). *Metodologi Research*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Kurniawan, R. (2024). *HUBUNGAN IDEOLOGI DAN KURIKULUM DALAM DIVERSIFIKASI PENDIDIKAN (GURU) MUSIK DI KOTA MAKASSAR*.
- Marzuki. (2000). *Metode Riset*. BPFE.
- Moleung, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.
- Nettl, B. (1983). *The study of ethnomusicology: Twenty-nine issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Piaget, J. (2019). *Jean Piaget: Cognition, learning, and epistemology*. Journal of Cognitive Development.
- Piaget, J. (2024). IMPLEMENTATION OF JEAN PEAGET'S THEORY OF CONTRUCTIVISM IN LEARNING: A LITERATURE REVIEW. *ISSN 2722-1059 (Online); ISSN 2722-3671 (Print)*, 5(3), 394–401.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>
- Purba Maulu. (2007). *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Jurnal Etnomusikologiusu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Diklat Semarang. Diklat Semarang: PSDTM FBS Unnes, 76.
- Suparlan, S. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. Islamika. Sylado.
- (1983). *Sejarah Musik Klasik*.
- Vygotsky's. (2003). *Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge Universty press.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: the development of higher psychological processes*.
MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.